BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaahpenelitian sejenis relevan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding dalam menyusun skripsi ini sehingga lebih memadai. Selain itu, telaah pada penelitian sejenis yang relevan berguna untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait dengan masalah dalam penelitian ini. Berikut ini adalah ulasan penelitian terdahulu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Hermayadi yang berasal dari Universitas Padjajaran fakultas ilmu komunikasi, mengambil penelitian mengenai Strategi Komunikasi Instruksional Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar menggunakan desain penelitian kualitatif dan metode studi kasus. Hasil penelitian yang dibahas oleh Indra Hermayadi adalah mengetahui pemilihan dan penerapan metode maupun materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta media komunikasi instruksional yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru tersebut. Pada khalnya perbedaan dengan penelitian yang peneliti

lakukan adalah mengenai media komunikasi instruksional yang digunakan, sedangkan peneliti melakukan penelitian adalah untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional apa yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan semangat belajar muridnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Agustina berasal dari Universitas Padjajaran fakultas ilmu komunikasi yang membahas mengenai Hubungan Komunikasi Instruksional Dengan Motivasi Belajar Adik Asuh, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif serta menggunakan motode korelasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riza Agustina adalah untuk menunjukan bahwa ada hubungan yang terjalin antara komunikasi instruksional dengan motivasi belajar adik asuh. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riza Agustina dengan peneliti adalah mengenai hubungan komunikasi instruksional yang dilakukan dalam pengaruh motivasi belajar adik asuh, sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan semangat belajar muridnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rinjani Saraswati yang berasal dari Universitas Komputer Indonesia fakultas ilmu sosial dan politik konsentrasi kehumasan yang membahas mengenai Strategi Komunikasi Instruksional Dosen Melalui Proses Belajar Mengajar Dalam Memotivasi Mahasiswa di Unikom, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dan menggunakan metode

studi kasus. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rinjani Saraswati ini adalah menunjukan strategi yang digunakan oleh dosen dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dikelasnya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rinjani Saraswati dengan peneliti adalah mengenai setrategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh dosen untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswanya di Unikom sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru khusunya guru SLB dalam meningkatkan semangat belajar muridnya.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitaian	Metode yang digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian dengan Skripsi ini
1	Indra Hermayadi NIM : K1D03044 Tahun : 2009 (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran)	Strategi Komunikasi Intruksional Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Mengajar	Desain Penelitian Kualitatif Metode Studi Kasus	Mengetahui pemilihan dan penerapan metode, materi dan media instruksional dalam mendukung kegiatan belajar mengajar.	Penelitian Indra Hermayadi ini membehas mengenai media instruksional yang dilakuka dalam kegiatan belajar mengajar
2	Riza Agustina NIM : 210111010085 Tahun : 2010 (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran)	Hubungan Komuniksai Intruksional Dengan Motivasi Belajar Adik Asuh	Desain Penelitian Kualitatif Metode Kolerasi	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signitif antara komunikasi intruksional dengan motivasi belajar adik asuh.	Penelitian yang dilakukan oleh Riza Agustina membehas mengenai hubungan komunikasi instruksional yang berpengaruh kepada motivasi belajar.
3	Rinjani Saraswati Putri	Strategi Komunikasi	Desain Penelitian	Hasil penelitian ini yaitu memunjukan	Penelitian yang dilakukan oleh

	NIM : 41809023 Tahun : 2013 (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia)	Instruksional Dosen Melalui Proses Belajar Mengajar dalam Memotivasi Mahasiswa di Unikom	Kualitatif Metode Studi Kasus	strategi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar muridnya bisa tercapai.	Rinjani Saraswati ini membahas mengenai strategi komunikasi istruksional dosen dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.

Sumber : Peneliti 2016

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin *Communis* yang berari "sama" *communico, communication, atau comunicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common).* Istilah pertama (*Communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata – kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama.

Komunikasi di definisikan secara luas sebagai "berbagi pengalaman". Sampai batas tertentu, setiap mahluk dapat dikatakan melakukan komunikasi dengan melakukan berbagi pengalaman. Namun yang di maksud komunikasi komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu informasi atau pesan yang dapat disampaikan dengan berbagai macam cara bukan hanya disampaikan dengan bahasa. Berhasil atau tidaknya komunikasi tergantung dari faktor manusia itu sendiri untuk

menentukan sikap karena manusia merupakan sarana utama terjadinya suatu komunikasi.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Perencanaan dan Strategi Komunikasi 2014, bahwa jika proses komunikasi yang dimaksud dalam definisi diatas bahwa terjadi terjadinya suatu proses komunikasi karena didukung oleh beberapa elemen atau unsur. Elemen atau unsur tersebut adalah sebagai berikut :

1. **Sumber**

   Pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada penerima. Sumber sering disebut dengan banyak nama atau istilah, antara lain: komunikator, pengirim, atau dalam bahasa Inggris disebut *source, sender* atau *encoder.*

2. **Pesan**

   Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content, information.*

3. **Media**

   Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat

beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunkasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

4. **Penerima**

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber

5. **Pengaruh**

   Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada 20 pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

6. **Tanggapan balik**

   Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsure lain seperti

pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi seringkali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunkasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya. Lingkungan social menunjukan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status social. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini bisa disebut dimensi internal.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses merupakan suatu peristiwa dan atau perubahan yang susul-menyusul dan terus menerus. Sebagai suatu proses komunikasi adalah tumbuh, berubah, berganti, bergerak dan demikian seterusnya sampai alam ini berakhir. Jadi pada dasarnya proses ini tidak dapt diketahui kapan dimulainya dan kapan berakhir (Effendy,2003:138). Onong Uchjana Effendy mengklasifikasikan proses komunikasi menjadi dua yaitu :

1. Proses komunikasi primer, adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain yang menggunakan lambang-lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi sekunder, adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya dikarenakan komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak (Effendy, 2003:147).

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan karena memiliki suatu tujuan. Dalam buku milik Onong Uchjana Effendy "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" disebutkan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yang diantaranya ialah :

1. Mengubah sikap *(to change the attitude)*
2. Mengubah opini/pendapat/pandangan *(to change the opinion)*
3. Mengubah perilaku *(to change the behavior)*
4. Mengubah masyarakat *(to change the society).*

(Effendy, 2003:55)

Keempat tujuan komunikasi di atas merupakan tujuan yang dapat dilakukan secara bertahap. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap merupakan tujuan komunikasi dengan tataran paling rendah dan paling mudah dibandingkan dengan tujuan lainnya. Komunikasi secara persuasif tersebut efektif, maka seorang individu akan mampu mengubah opini komunikan yang pada akhirnya, bila suatu proses komunikasi tersebut secara mendalam mampu mengubah perilaku hingga ke tatanan yang paling kompleks yaitu mengubah masyarakat, maka tujuan komunikasi serta prosesnya yang efektif telah tercapai.

2.1.2.5 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Teori dan Praktek menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut, yaitu :

1. Tatap Muka *(face to face)*
2. Bermedia *(Mediated)*
3. Verbal (Lisan, Tulisan)
4. Non Verbal (Non verbal)
5. Gerakan *(Gestural)*
6. Bergambar *(Pictorial)*, (Effendy, 2003: 7)

Komunikator (Pengirm pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri, dalam penyampaian pesan komunikator bisa secara langsung (*face to face*) tanpa menggunakan medi apapun. Komunikator juga dapat meggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi, fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagi menjadi dua macam yaitu lisan (Oral) dan tulisan *(Written/Printed)*. Sementara non verbal dapat menggunakan gerekan atau isyarat *(gestural)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainya, ataupun menggunakan gambar untuk menemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.6 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. **Menginformasikan *(To Inform)***

   Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, idea tau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. **Mendidik *(To Educate)***

   Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. **Menghibur *(To Entertain)***

   Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, juga mempengaruhi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. **Mempengaruhi *(To Influence)***

   Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.1.3 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

2.1.3.1 Pengertian Strategi Komunikasi

Definisi Strategi Komunikasi Menurut Onong Uchana Effendy (2003:301) strategi adalah: perencanaan *(planning)* dan manajemen *(management)* untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana

operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan *(approach)* bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi berupa pesan yang disampaikan melalui berbagai media dapat secara efektif diterima.

2.1.3.2 Langkah-Langkah Strategi Komunikasi

Pearce dan Robinson, seperti dikutip oleh Kasali dalam Soemirat (2003:92), mengembangkan langkah-langkah strategi komunikasi sebagai berikut:

1. Menentukan misi perusahaan termasuk di dalamnya adalah pernyataan yang umum mengenai maksud pendirian *(purpose)*, filosofi, dan sasaran (*goals*).
2. Mengembangkan profil perusahaan (*company profile*) yang mencerminkan kondisi intern perusahaan dan kemampuan yang dimilikinya.
3. Penilaian terhadap lingkungan ekstern perusahaan, baik dari segi semangat kompetitif maupun secara umum.
4. Analisis terhadap peluang yang tersedia dari lingkungan (yang melahirkan pilihan-pilihan).
5. Identifikasi atas pilihan yang dikehendaki yang tidak dapat digenapi untuk memenuhi tuntutan misi perusahaan.
6. Pemilihan strategi atas tujuan (*objective*) jangka panjang dan garis besar strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

7. Mengembangkan tujuan (*objective*) tahunan dan rencana jangka pendek yang selaras dengan tujuan jangka panjang dan garis besar strategi.
8. Implementasi atas hasil hal-hal yang di atas dengan menggunakan sumber yang tercantum pada anggaran (*budget*) dan mempadukan rencana tersebut dengan sumber daya manusia, struktur, teknologi dan sistem balas jasa yang memungkinkan.
9. Tinjauan (*review*) dan penilaian (*evaluation*) atas hal-hal yang kelak dicapai dalam setiap periode jangka pendek sebagai suatu proses untuk melakukan pengawasan dan sebagai input bagi pengambilan keputusan di masa depan.

2.1.3.3 Komponen dalam Strategi Komunikasi

Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi itu diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pada setiap komponen tersebut.

Hal yang harus diperhatikan dalam menyusun strategi komunikasi (Effendy, 2013: 35) adalah sebagai berikut :

a. Mengenali Sasaran Komunikasi

   Sebelum melancarkan komunikasi, perlu dipelajari terlebih dahulu siapa-siapa saja yang menjadi sasaran komunikasi.

b. Pemilihan Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi, dapat dipilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, kesan yang akan dicapai, kesan yang akan disampaikan, dan tekmik yang akan digunakan.

c. Pengkajian Tujuan Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi mempunyai tujuan tertentu seperti menentukan teknik yang harus digunakan, isi yang akan disampaikan, dan bahasa yang harus digunakan.

d. Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Ada dua faktor yang penting yang perlu diperhatikan pada diri komunikator saat ia menyampaikan pesan, yaitu daya tarik sumber dan kredibilitas sumber.

2.1.3.4 Tujuan Strategi Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam buku mereka, *Techniques for Effective Communication*, sebagaimana dikutip oleh Effendy, menyatakan bahwa strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengamankan pemahaman.
2. Untuk menetapkan penerimaan.
3. Untuk memotivasi tindakan. (Effendy, 2003:32)

2.1.3.5 Fungsi Strategi Komunikasi

Fungsi Strategi Komunikasi Menurut Onong Uchana Effendy, sebuah strategi, baik secara garis besar (makro) atau secara garis kecil (mikro), memiliki dua fungsi utama, yaitu:

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani jarak perbedaan budaya, akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. (Effendy, 2003: 32)

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Pengertian Komunikasi Antar Pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media. Komunikasi Antar Pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal. Dan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat, guru murid, dan lain sebagainya. (Deddy Mulyana, 2002 : 73).

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* . (DeVito, 1989 : 4), sebagai: Proses pengiriman dan penerimaan pesan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. (DeVito, dalam Effendy, 2003 : 59).

> "Effendy mengemukakan bahwa, pada hakikatnya komunikasi antarpribadi untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis ini ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan umpan balik secara langsung. Seorang komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif ataukah negativ." (Effendy : 73)

2.1.4.2 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Fungsi Komunikasi Antar Pribadi Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi antar pribadi telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi antar pribadi ini, menurut Enjang AS fungsi komunikasi antar pribadi, yaitu :

1. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi antar pribadi, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita. Para psikolog pun menyarankan bahwa pada dasarnya kita adalah makhluk sosial, yaitu orang yang membutuhkan orang lain, sama halnya manusia membutuhkan makanan, minuman, perlindungan, dan sebagainya.apabila kehilangan kontak dengan orang lain, kebanyakan orang akan berhalusinasi, kehilangan

koordinasi motorik, dan secara umum tidak bisa menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan sekitar.

2. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi antar pribadi akan terbiasa mengembangkan kesadaran diri. Kita menkonfirmasi tentang siapa dan apa diri kita. Apa yang kita pikirkan tentang diri kita. Namun ada yang sebagian merupakan, refleksi dari apa yang orang lain sebut tentang diri kita.
3. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi antar pribadi kita tunduk atau menentang konvensi sosial. Kita berkomunikasi, beramah tamah dengan orang lain dalam rangka memenuhi konvensi sosial. Mengabaikan orang lain dan tidak berbicara, berarti menentang konvensi sosial dan menimbulkan kesan melalaikan orang lain.
4. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman yang kita lalui bersama dengan mereka, dan melalui percakapan-percakapan bersama mereka. Ketika kita bertemu dengan seseorang secara terus menerus, sifat dasar komunikasinya akan menetapkan tipe dan kualitas hubungan kita. Jika percakapan mengenai hal-hal remeh, itu akan menjadi sekedar perkenalan. Jika dalam percakapan itu ada perdebatan dan perang mulut, hubungan akan menjadi tidak sehat. Jika kita memulai percakapan tentang perasaan yang mendalam, berbagi

cerita pribadi, mendengarkan orang lain dengan empati dan pemahaman, dan membicarakan persoalan yang berhubungan dengan kita, maka kita akan mengambangkan hubungan yang sehat, dekat, dan lebih intim.

5. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi antar pribadi, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akuran dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif. Jika kita bisa memperoleh sebagian informasi melalui observasi langsung, membaca, mendengarkan dari berbagai media, kita bisa memperoleh banyak informasi yang bisa digunakan untiuk mengambil keputusan selama berbicara dengan orang lain.
6. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi, kita mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh orang lain. Jika hasil yang diharapkan menyangkut persetujuan dan kerjasama dengan orang lain, komunikasi antar pribadi berfungsi untuk mempengaruhi gagasan dan perilaku. Kita bisa menggunakan bentuk komunikasi ini untuk mempengaruhi orang lain, dan demikian pula sebaliknya. Seperti dinyatakan para ahli komunikasi, bahwa tujuan utama usaha komunikasi adalah untuk mempengaruhi gagasan dan perilaku orang lain (Enjang, 2009 : 77)

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Instruksional

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Instruksional

Komunikasi mampu menyentuh segala aspek kehidupan kita. Begitupun dalam berbagai komunikasi pendidikan yang memiliki subbidang lain yaitu komunikasi instruksional. Pawit M.Yusuf menyatakan bahwa :

> "Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik". (Yusuf,2010:2)

Untuk lebih memahami pengertian mengenai komunikasi instruksional, terdapat beberapa contoh turunan dalam memahami komunikasi instruksional yaitu:

1. Komunikasi yang berlangsung dalam suasana kerumunan dapat terjadi suatu komunikasi yang tidak terkendali atau tidak beraturan namun jenis komunikasi ini bersifat netral, artinya tidak mempunyai maksud-maksud tertentu secara khusus.
2. Disamping itu, ada pun komunikasi yang dapat terjadi dalam suasana tertentu seperti suasanan pendidikan dimana kondisi yang tercipta tidak lagi bebas, melainkan terkendali dan dikondisikan untuk tujuan – tujuan pendidikan. Komunikasi pendidikan dirancang secara khusus untuk mencapai tujuantujuan pendidikan, yaitu dalam rangka upaya mendewasakan anak manusia supaya bisa hidup mandiri di kemudian hari.

3. Turunan yang lebih sempit dari komunikasi pendidikan yaitu komunikasi instruksional dimana situasi, kondisi, lingkungan, metode dan termasuk bahasa yang digunakan oleh komunikator sengaja dipersiapkan secara khusus untuk mencapai efek perubahan perilaku pada diri sasaran. (Yusuf, 2010 :4)

Secara sederhana, instruksional berasal dari kata instruction yang memiliki arti pembelajaran atau pengajaran. *Webster's Third International Dictionary of The English Language* mencantumkan kata instruksional (dari kata instruct) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Dan dapat bermakna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama– sama melakukan interaksi psikologis yang nanti diterapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya mebantu terjadi proses perubahan tadi, atau proses belajar dipihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional. (Yusuf,2010:65)

Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip – prinsip

komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apaila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada setia perilaku orang lain, baik langsung, maupun menggunakan media. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaaanya diupayakan atau disengaja. Akan tetapi sebaliknya, kegiatan instruksional merupakan proses komunikasi, atau setidaknya peristiwa komunikasi sedang berlangsung, tetapi tidak terjadi proses instruksionalnya, dan sebagai akibatnya, proses belajarnya pun tidak ada di dalamnya. Contoh sebaliknya ialah kuliah berjalan dengan lancar sementara mahasiswanya aktif mendengarkannya serta memerhatikannya, kemudian memahami isi perkuliahan tadi. Disini terjadi proses instruksional dan proses komunikasinya pun ada karena kuliah adalah salah satu bentuk komunikasi. (Yusuf, 2010:68-69)

2.1.5.2 Fungsi dan Manfaat Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edkuatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, bukan berarti fungsi – fungsi lain terabaikan, komunikasi instruksional merukan dari komunikasi secara keseluruhan. Bahkan, apabila dikaitkan dengan bidang pendidikan sekalipun, dia merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan. Komunikasi instruksional ini mempunyai tujuan yang harus dilaksanakan dicapai,

dalam pelaksanaan kegiatan yang mempunyai fungsi manajemen instruksional dan fungsi pengembangan instruksional. Yang pertama merupakan pengelolaan organisasi dan pengelolaan personel, sedangkan yang kedua mempunyai fungsi riset teori, desain, produk, evaluasi, seleksi logistik, pemanfaatan, penyebaran. Kesemua fungsi tersebut diarahkan kepada optimalisasi pemanfaatan komponen – komponen sumber – sumber belajar (sumber informasi edukatif) dalam rangka berupa memberhasilkan proses belajar secara tuntas.

Adapun manfaat dari komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil konstrulsi instruksional, bisa dikontrol atau dikenalkan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan - tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga meruapakn fungsi perkembangan. Lebih – lebih apabila kegiatan instruksional dan media instruksional, manfaatnya akan semakin nyata.

2.1.6 Komunikasi dan Pendidikan

Pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar disebut murid.

Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuannya atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari eek yang diharapkan itu,

tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sofatnya khusus. Khususan inilah yang dalam proses komunikasi melahirkan istilah-istilah khusus seperti penerangan, propaganda, indoktrinisasi, agitasi, dan pendidikan.

2.1.6.1 Tujuan Pendidikan

Tujan pendidikan adalah khas atau khusus, yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehogga ia menguasainya. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Pada umumnya pendidikan berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka (*face-to-face*). Karena kelompoknya relatif kecil, meskipun komunikasi antara pelajar dan pengajar dalam ruang kelas itu termasuk komunikasi kelompok, sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpesona.

Kounikasi dalam bentuk diskusi dalam proses belajar mengajar berlangsung amat efektif, baik antara mengajar berlangsung amat efektif, baik antara pengajar dengan pelajar maupun diantara para pelajar sendiri sebab mekanismenya memungkinkan si pelajar terbiasa mengemukakan pendapat secara argumenatif dan dapat mengkaji dirinya, apakah yang telah diketahuinya itu benar atau tidak. Pentingnya komuniasi dalam bentuk diskusi pada proses belajar mengajar itu disebabkan oleh dua hal :

a. Materi yang didiskusikan meningkatkan intelektualitas.
b. Komunikasi dalam diskusi bersifat *intracomunication* dan *intercommunication.*

intracomunication atau intrakomunikasi ialah komunikasi pada diri seseorang, ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri sebagai persiapan untuk melakukan *intercommunication* dengan orang lain.

2.1.6.2 Tujuan Pendidikan Nasional

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

2.1.7 Tinjauan Tentang Pembelajaran

2.1.7.1 Pengertian Tentang Pembelajaran

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpissahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya

di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah.

> "Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai kompetensi yang diinginkan. Melalui proses belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal (Pribadi, 2009:21)".

2.1.7.2 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran dapat disefinisikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien. Pembelajaran dapat dipandang melalui dua sudut, yang pertama pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang terstruktur antara lain tujuan pembelajaran, media pembelajaran, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan. Kedua, pembelajaran merupakan suatu proses, maka pembelajaran merupakan kegiatan guru dalam rangka membuat siswa untuk belajar. Proses tersebut meliputi :

a. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar, dan evaluasi.

b. Pelaksanaan kegiatan belajar dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya.
c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelola yang berbentuk pengayaan atau penambahan jam pelajaran, dan remedial bagi siswa yang mendapatkan kesulitan dalam belajar.

2.1.7.3 Tujuan Pembelajaran

Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

1) Mengisi kolom identitas
2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.

5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
6) Menentukan metode pembelajaranyang akan digunakan.
7) Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
8) Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sera indikator yang telah ditentukan.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
2) Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulakan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator pencapaian siswa. Selain itu

tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran.

2.1.8 Tinjauan Tentang Guru

2.1.8.1 Pengertian Guru

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen yang terdapat dalam Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah: "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, memberikan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Secara terminologi, guru sebagaimana dijelaskan oleh WJS Poerwadarminta adalah "Orang yang mendidik". Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara garis besar, guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

Menurut Sardiman guru adalah "salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha

pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan" (Sardiman, 2001:123).

Berdasarkan dua pendapat diatas maka secara garis besar bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah komponen manusiawi yang berwenang dan bertanggung jawab dalam membimbing pembentukan sumber daya manusia baik secara formal (sekolah) ataupun informal (luar sekolah).

2.1.8.2 Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Sebagaimana yang tercantum dalam Bab 1 ayat 1 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tugas pokok yang didalamnya terkandung proses merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui tugasnya sebagai pengajar. Guru memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik, dilakukan lewat tugas guru membimbing, mendidik,

mengarahkan dan melatih. Sedangkan hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan), diketahui melalui pelaksanaan tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar mengemukakan beberapa peranan guru yang cukup luas, meliputi:

a) Guru sebagai pengajar.
b) Guru sebagai pembimbing.
c) Guru sebagai ilmuwan.
d) Guru sebagai pribadi.
e) Guru sebagai penghubung.
f) Guru sebagai pembaharu.
g) Guru sebagai pembangun (Hamalik, 2003 : 123 – 127).

Guru melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai ilmuwan dan pengajar harus mengembangkan pengetahuan dan memupuknya secara terus-menerus, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan harus ikut mencerdaskan lingkungan sekitarnya. Guru sebagai pembimbing berarti ia punya tugas untuk membimbing anak didiknya melalui pengajaran. Guru sebagai pribadi, berarti harus memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik (mantap). Guru pun punya kewajiban menghubungkan sekolah dan masyarakat melalui tugas dan tanggung jawabnya sebagai penghubung. Untuk menangkal dampak negatif dari masuknya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh lainnya, guru berkewajiban untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan

teknologi kepada peserta didik dengan contohcontoh yang baik melalui peranannya sebagai pembaharu. Dan peranan guru sebagai pembangun, mengandung makna bahwa setiap guru berkewajiban untuk terlibat dalam kegiatan pembangunan yang ada di masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru di suatu satuan pendidikan, mencakup:

1. Pengembangan proses merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan waktu.
4. Mengadakan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung
5. Melaksanakan rekapitulasi atau pengadministrasi seluruh kegiatan pembelajaran.

Untuk menunjang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut, guru juga dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab lainnya, yaitu:

1. Pengembangan diri secara berkelanjutan melalui pengembangan profesi, seperti melakukan penelitian di bidang pendidikan, mengikuti pelatihan dan lainnya.
2. Memiliki kepribadian atau akhlaq yang baik, berjiwa Pancasilais dan nasionalisme, serta memiliki kesadaran internasional.

3. Turut serta dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya.

2.1.9 Tinjauan Tentang Semangat Belajar

2.1.9.1 Pengertian Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering-kali disamakan dengan motivasi. Oleh karena itu untuk dapat memahami dan mempunyai gambaran yang luas, berikut ini diberikan beberapa pengertian motivasi antara lain adalah:

> "Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri individu yang dapat menggerakkan seseorang itu untuk melakukan sesuatu. Perbuatan atau tindakan seseorang berdasarkan pada motivasi tertentu dan bertujuan sesuai dengan motivasi yang mendasari tindakan tersebut. Motivasi merupakan perbedaan antara dapat melaksanakan dengan mau melaksanakan, dan motivasi lebih dekat dengan mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Oemar Hamalik". Hamzah B.Uno (2006: 1)

Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Dari berbagai definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah kekuatan atau semangat yang menyebabkan

terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam pembahasan ini yang dimaksudkan adalah motivasi dalam belajar atau semangat dalam belajar. Oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar terlebih dahulu diuraikan tentang belajar. Untuk lebih jelas akan dikemukakan beberapa pendapat:

Menurut Sardiman, belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa ranah kognitif, efektif dan pesikomotorik.

Sumadi Soerya Brata, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.

Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua.

2.1.10 Tinjauan Tentang Murid

Pengertian Murid Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid berarti orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Persamaan kata dari murid adalah siswa atau pelajar, atau sering kali secara keilmuan disebut sebagai peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, murid atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan Shafique Ali Khan menyimpulkan bahwa murid atau pelajar adalah:

> "Orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan." (Khan, 2005 : 62)

Murid atau anak didik atau disebut juga siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Khan menegaskan kembali bahwa:

> "Murid atau anak adalah sebuah pribadi yang unik yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain." (Khan, 2005 : 62)

Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Ada tiga pendekatan yang dapat dipakai untuk meninjau seorang peserta didik dalam fungsinya sebagai salah satu komponen pendidikan yaitu:

1. Pendekatan sosial: peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, ia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas, karena itulah ia harus mendapatkan beberapa pendidikan agar kelak bisa menjadi anggota masyarakat yang mampu bergaul dan bersosialisasi dalam lingkungannya.
2. Pendekatan psikologis: peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, minat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang diberikan bisa dalam bentuk pendidikan moral maupun spiritual.
3. Pendekatan edukatif atau paedagogis, dalam pendekatan ini pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang

memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

2.1.11 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.1.11.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus adalah klarifikasi untuk anak dan remaja secara fisik, psikologis, dan atau sosial memiliki masalah serius dan menetap. Anak berkebutuhan khusus (ABK) secara signifikan adalah anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memiliki kehususan dari segi kebutuhan layanan kesehata, kebutuhan, pendidikan khusus, pendidikan inklusi, kebutuhan akan kesejahtraan sosial dan bantuan sosial. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang untuk memperoleh perkembangan memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kehususannya. (Wulandari, 2013 : 3)

2.1.11.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Ada berbagaimacam karekteristik anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah :

A. Tunagrahita atau Retardasi Mental

Menurut WHO, seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata adanya ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dan norma dalam tuntunan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan meurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD), tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan pada fungsi keterampilan adaftif. Keterampilan adaftif mencakup keterampilan pada komunikasi, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini tunagrahita muncul sebelum umur 18 tahun. (Wulandari, 2013 : 10)

> *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) mendefininsikan retradasi mental atau nunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ dibawah 84 berdasarkan tes individual yang muncul sebelum umur 16 tahun dan menunjukan hambatan adaftif. (Wulandari, 2013 : 10)

Anak tunagrahita memiliki ciri-ciri antara lain :

a. Penempilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar
b. Tidak mampu mengurus diri sesuai usia
c. Perkembangan bicara atau bahasa terlambat
d. Tidak adanya perhatian pada lingkungan (Pandangan Kosong)
e. Koordinasi gerakan kurang (gerakna sering tidak terkendali)

f. Sering keluar ludah atau cairan dari mulut. (Wulandari, 2013 : 11)

B. Tunalaras atau *emotional or behevioral disorder*

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam emosi dan control sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan oleh factor internal dan eksternal.

Anak yang disebut mengalami hambatan dalam emosional atau kelahiran perilaku apabila menunjukan adanya satu atau lima komponen berikut

1. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena factor intelektual, sensori, atau kesehatan.
2. Tidak mampu melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru.
3. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
4. Secara umum mereka selalu ada dalam *perpasive,* dan tidak mengembirakan atau depresi.
5. Bertendensi kearah fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan disekolah. (Wulandari, 2013 : 12)

C. Tunarungu/*communication disorder and deafness*

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan dalam pendengaran (gangguan pendengaran), baik permanen maupun tidak permanen. Kalrifikasi tunarungu berdasarkan tingkat pendengaran :

1. Gangguan pendegaran sangat ringan (27-40dB).
2. Gangguan pendengaran ringan (41-55dB)
3. Gangguan pendengaran sedang (57-70dB)
4. Gangguan pendengaran berat (71-90dB)
5. Gangguan pendengaran ekstrim atau tuli (diatas 91dB) (Wulandari, 2013 : 13)

Oleh kerena memiliki hambatan pendengaran tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Untuk berkomunikasi individu menggunakan bahasa isyarat. Abjad jari telah dipatenkan secara internasional, sedangkan bahasa isarat berbeda-beda setiap Negara. Tunarungu cenderung susah memahami sesuatu yang abstrak.

D. Tunanetra atau *partially seing and legally belind*

Tunanetra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun mereka telat diberi alat bantuan khusus mereka masih dapat memiliki pendidikan khusus. Kehilangan kemampuan penglihatan, adalah

suatu kondisi dimana penglihatan mengakami fungsi penurunan, mulai dari derajat ringan hingga derajat berat.

Ada dua kategori yang tergolong dengan kehilangan penglihatan, diantaranya yaitu :

1. *Low Version*

   Adalah orang yang memiliki kesulitan menyelesaikan tugasnya yang berkaitan dengan penglihatan, namun bias menyelesaikan tugas tersebut dengan bantuan dari pendukung penglihatan, menggunakan alat-alat batu, dan juga modifikasi lingkungan sekitar.

2. Kebutaan total

   Orang yang memiliki kemampuan penglihatab total namun hanya mampu mengetahui adanya cahaya atau tidak.

   Penyebeb terjadinya kehilangan kemampuan penglihatan adalah karana adanya permasalahan pada struktur atau fungsi dari mata. (Wulandari, 2013 : 14).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur berfikirnya sebuah penelitian, kerangka pemikiran juga disebut sebagai *mind mapping* yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Dalam menjalankan strategi komunikasi instruksional seorang guru ataupun lembaga harus memiliki cara yang benar dalam menyampaikan strategi komunikasi khususnya komunikasi instruksional. Dimana strategi komunikasi ini merupakan sebuah perencanaan, perancangan, penataan dan pengelaloaan segala sesuatu agar berjalan dengan baik, khususnya komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung salah satunya untuk meningkatkan semangat belajar muridnya, melalui komunikasi instruksional ini guru bisa meningkatkan semangat belajar muridnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Komunikasi instruksional merupakan komunikasi pembelajaran yang didalamya yang menginstruksikan pengajaran, pelajaran, maupun pesan yang disampaikan oleh guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung kepada muridnya. Komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung didukung dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan biasa tercapai dengan baik.

> "Komunikasi instruksional merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ia merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik". (Yusuf,2010:2)

Peneliti mengambil definisi komunikasi instruksional dari Pawit M Yusuf maka terdapat elemen atau komponen-komponen yang dapat mendukung tercapainya suatu tujuan dalam melakukan penelitian, agar tercapainya suatu tujuan tersebut maka dalam melakukan komunikasi instruksional tentunya dibutuhkan:

1. **Proses Pembelajaran**

   Sama halnya dengan proses belajar mengajar yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan dalam belajar mengajar yang dilakukan guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung baik dalam kegiatan pembelajaran kesenian, membaca, menulis dan kegiatan pembelajaran lainnya untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

2. **Pola Pembelajaran**

   Merupakan sebuah model yang menggambarkan sebuah kedudukan serta peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang hendak dilakukan. Pada awalnya, pola pembelajaran Pembelajaran didominasi oleh guru sebagai satu-satunya sumber belajar, penentu metode belajar, bahkan termasuk penilaian kemajuan prestasi siswa. Perkembangan pembelajaran telah mempengaruhi pola pembelajaran. Pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung dengan bentuk pembelajaran tersendiri yang diberikan kepada muridnya, pola pembelajaran disini berbeda dengan pola pembelajaran guru pada umumnya, dimana peserta didik disini memiliki keterbatasan baik dalam melihat, mendengar, dan memahami. Dengan demikian guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung memiliki metode atau pola pembelajaran tersendiri untuk meningkatkan semangat belajar muridnya. Pola pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan agar murid bisa semangat

dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan serta agar pembelajaran yang dilakukan bisa lebih efisien.

3. **Perubahan Perilaku**

   Merupakan peralihan atau pergeseran kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap suatu objek karena adanya suatu perubahan dari lingkungannya ataupun situasi disekitarnya. Perubahan perilaku pada guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dimana pada perilaku ini menimbulkan atau menciptakan pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menarik, membuat murid menjadi nyaman dan pesan dalam kegiatan pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan semengat belajar murid dalam mngikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

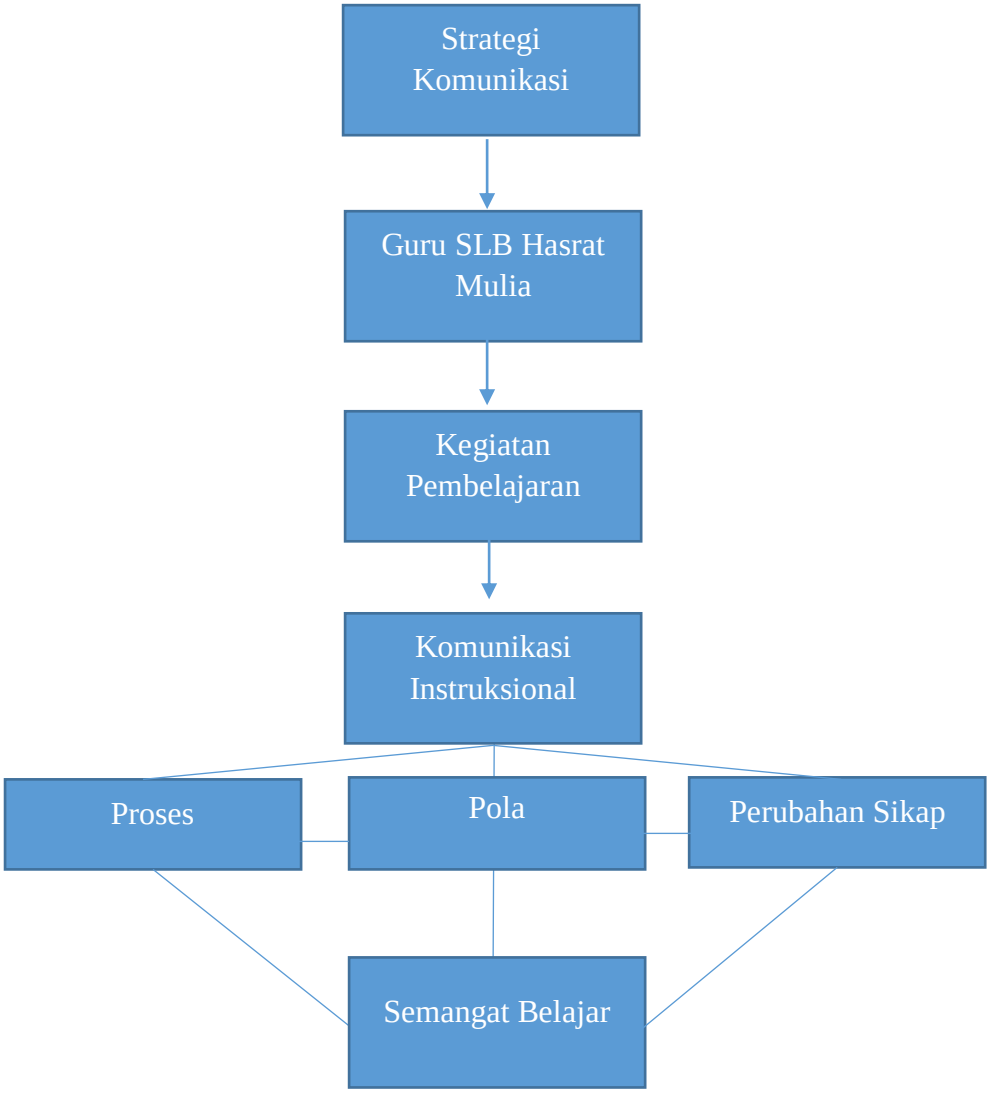
Strategi komunikasi instrukional guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung dalam meningkatkan semangat belajar muridnya melalui kegiatan pembelajaran melainkan agar tercapainya suatu pembelajaran yang dilakukan. Semangat belajar yang dibangun oleh guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung melainkan juga berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan, kegiatan pembelajaran bisa lebih efektif, lebih meningkat, dan lebih kondusif, karena murid SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung berbeda pada murid sekolah pada umumnya, murid yang berada di SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung memiliki keterbatasan dalam melihat, mendengar, dan pemahaman. Maka dari itu perlu adanya strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung melalui kegiatan

pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar muridnya. Dimana dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses pembelajaran, pola pembelajaran, dan perubahan pada sikap guru pada saat malakukan pembelajaran menjadi pacuan utama dalam meningkatkan semangat belajar murid SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung.

Di mana semangat belajar adalah perubahan energi dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang hendak dicapai, seperti semangat murid saat mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru SLB Hasrat Mulia Kabupaten Bandung melainkan memiliki tujuan karena murid ingin mengerti atau ingin lebih mendalami materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Gamber 2.1

Struktur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2016